

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa berperan sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi dan keinginan dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat mengungkapkan ekspresi maupun menyampaikan keinginan, maksud dan tujuannya kepada orang lain (Rahman, 2020). Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan keterampilan berbahasa ibarat sebuah jendela bagi siswa untuk dapat membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Menurut Rahman (2019) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008) menyatakan bahwa empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ini berarti keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan erat dan akan terus berjalan beriringan.

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan membaca memegang peranan yang sangat penting bagi setiap individu, karena sejatinya kehidupan seseorang tidak pernah luput dari kegiatan membaca. Seorang pakar pendidikan (Farr dalam Harjasujana dan Damaianti 2003) menyatakan bahwa “Membaca adalah jantung pendidikan”. Hal ini karena keterampilan membaca menjadi salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lerner dalam Abdurrahman (2012) berpendapat bahwa menguasai berbagai mata pelajaran dimulai dengan membaca. Jika seorang anak lambat belajar membaca pada usia dini, maka ia akan kesulitan memahami berbagai mata pelajaran pada level kelas berikutnya. Oleh karena itu, seorang anak harus dapat membaca untuk belajar.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, keterampilan membaca menjadi sangat penting dimiliki oleh siswa karena keterampilan tersebut akan mempengaruhi proses belajar pada level pendidikan berikutnya. Di sekolah dasar, aktivitas membaca diawali dengan pembelajaran membaca permulaan yang diajarkan di kelas 1-3, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran membaca pemahaman pada

kelas 4-6. Menurut Mulyati, Y. (2011) keterampilan literasi atau keterampilan membaca awal diprioritaskan pada tingkat dasar keterampilan membaca, atau dapat disebut juga kemampuan melek huruf. Artinya, siswa terlebih dahulu harus mampu menerjemahkan lambang-lambang tulisan menjadi bunyi yang bermakna pada tahap awal proses membaca.

Menurut pendapat Rahman dan Puspita (2017) kemampuan dalam membaca dapat dikembangkan sejak dini. Kemampuan membaca yang lancar dan benar bagi siswa sekolah dasar terutama pada kelas 1, 2 dan 3 dapat dikembangkan dengan baik jika mendapatkan bimbingan yang maksimal dari seorang guru. Kehadiran seorang guru memiliki peranan yang sangat penting diantaranya guru dapat memperhatikan dan mengoreksi penggunaan jeda, intonasi dan ekspresi ketika siswa membaca. Kemampuan dalam membaca dengan selalu memperhatikan penggunaan jeda dan intonasi bisa mulai dilatih sejak anak memasuki usia 7 - 8 tahun. Dalam usia tersebut biasanya anak berada pada kelas 1 atau kelas 2 sekolah dasar. Allington (2014) mengungkapkan realita yang terjadi saat ini bahwa kemampuan membaca anak Indonesia usia 7 - 8 tahun atau yang berada pada usia kelas 2 sekolah dasar dalam kondisi yang memerlukan perhatian serius.

Sejak awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021 Indonesia mengalami pandemi covid-19 yang tentunya berakibat pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Saat pandemi covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk tidak memperkenankan pembelajaran tatap muka dan harus melaksanakan pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan. Pembelajaran dalam jaringan dilakukan demi mencegah terjadinya penyebaran wabah covid-19 di lingkungan sekolah. Bahkan di Kabupaten Bekasi, sekolah baru dapat melaksanakan sekolah tatap muka secara full pada bulan Juli tahun pelajaran 2022-2023. Hal ini tentunya berdampak pada kemampuan siswa dalam membaca. Pratiwi (2022) mengatakan bahwa siswa belum bisa membaca lancar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah akibat dari pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Pembelajaran membaca untuk siswa kelas 1 dan 2 tentu saja akan lebih maksimal jika dilaksanakan secara tatap muka. Hal itu disebabkan saat pembelajaran tatap muka, guru dapat dengan seksama mengamati secara langsung kegiatan siswa membaca. Berbeda dengan pembelajaran daring yang sebagian

besar dilaksanakan melalui tatap maya maupun penugasan yang memungkinkan untuk siswa kurang mendapat perhatian khusus saat belajar membaca karena keterbatasan jaringan maupun kesulitan dalam mengoperasikan gawai saat pembelajaran dalam jaringan berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahman (2021) bahwa anak-anak Indonesia, khususnya yang duduk di kelas dua sekolah dasar, kurang mendapat perhatian dalam meningkatkan kelancaran membaca mereka.

Iswara (2022) berpendapat anak yang kesulitan untuk tuntas membaca permulaan sering dicap sebagai kebodohan turunan, debil, imbecil, idiot. Namun sejumlah anak yang tidak bisa membaca itu sebenarnya normal karena mereka bisa berbicara dengan normal dan wajar dengan teman-temannya. Rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat dijadikan sebagai sebuah landasan berpikir bagi guru dan praktisi pendidikan tentang rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang tentu saja berimbas kepada rendahnya kemampuan literasi Indonesia saat ini. Padahal menurut Rahman (2019) literasi merupakan komponen penting untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Karena pada kenyataannya, tingkat literasi yang tinggi harus dimiliki untuk mengikuti kemajuan teknologi yang pesat. Rahman (2020) berpendapat dalam pembelajaran di sekolah, literasi sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Hal ini berarti kemampuan membaca sangat penting dimiliki agar siswa dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Menurut Broughton dalam Tarigan (2008) pengenalan aksara dan tanda baca, hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik formal, dan hubungan lebih jauh dengan poin sebelumnya yaitu makna / *meaning* merupakan tiga komponen kemampuan dalam membaca. Dengan kata lain, membaca adalah tahap yang berurutan, sehingga jika seorang siswa mengalami keterlambatan pada awal pembelajaran membaca seperti saat mengenal aksara dan tanda baca, maka ia akan mengalami kesulitan pada tahap membaca berikutnya. Menurut Tarigan (2008) tahapan dalam membaca permulaan yang harus diselesaikan oleh siswa pada awal kegiatan membaca adalah keterampilan mekanik. Aspek ini terdiri dari: pengenalan unsur kebahasaan (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat),

pengenalan bentuk huruf, kemampuan menyuarakan bahan tulisan, pengenalan hubungan ejaan dan pola bunyi, dan kecepatan membaca untuk tingkat yang lambat.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, membaca permulaan sangat penting dikuasai siswa karena beberapa faktor berikut 1) Siswa harus dapat membaca agar ia dapat belajar 2) Siswa akan mengalami kesulitan pada kegiatan pembelajaran pada level berikutnya bila ia tidak mampu membaca 3) Kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak siswa berada pada usia siap untuk belajar

Membaca permulaan diawali dengan pengenalan bentuk huruf, artinya siswa harus mampu mengenal dan membedakan setiap bentuk huruf pada abjad. Setelah itu ia dapat membedakan unsur-unsur bunyi pada setiap huruf, lalu menjadi suku kata, kata dan dirangkai menjadi kalimat sederhana. Di sekolah dasar, siswa kelas satu sampai kelas tiga mendapat pelajaran membaca permulaan dengan menekankan pada keterampilan membaca. Pada level ini, siswa dituntut harus mampu menerjemahkan teks tertulis ke dalam bahasa lisan secara lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman dan Haryanto (2014) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar kelas 1 - 3 harus mampu mengucapkan huruf, suku kata, kata sederhana, dan kalimat dengan benar dan lancar secara lisan. Rahman (2021) menegaskan bahwa dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi dalam membaca, siswa kelas II seharusnya dapat membaca dengan lancar.

Akan tetapi, pendapat ini berbeda dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan yang sebelumnya telah dilaksanakan di SDN Jayalaksana 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi, terdapat sejumlah siswa kelas II yang masih berada pada tahap membaca permulaan. Adapun studi pendahuluan tersebut berupa wawancara, pemberian tes membaca secara lisan dan observasi. Informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru kelas II bahwa dari 42 siswa kelas II terdapat 15 siswa yang dianggap belum mampu lancar dalam membaca permulaan. Sebagian diantaranya masih belum lancar dalam membaca kata maupun kalimat sederhana dan sebagian lainnya baru dapat mengeja huruf per huruf. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan tes membaca secara lisan kepada 15 orang siswa yang dianggap kesulitan membaca permulaan. Tes dilakukan dengan memberikan 20 kosa kata yang diklasifikasikan dari kata yang paling mudah hingga kata yang sulit. Dari hasil

tes tersebut, diperoleh hasil bahwa 15 orang siswa pada kelas II belum mampu dalam membaca permulaan dengan baik dan mengalami beberapa kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini menjadi perhatian serius bagi peneliti, karena 15 siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam semua mata pelajaran apabila masalah ini tidak segera diselesaikan.

Selain wawancara dan tes membaca, peneliti melakukan observasi awal kepada 15 siswa tersebut serta mengikuti kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas II. Hasil observasi menunjukkan 15 siswa tersebut tidak memiliki kekurangan secara fisik seperti ketidaksempurnaan alat ucap, pendengaran maupun penglihatan. Dengan demikian, 15 anak tersebut ditaksir mengalami kesulitan membaca bukan karena memiliki kelainan fisik. Mereka dapat berbicara dengan lancar, mampu melihat dengan jelas dan tidak berkacamata, serta pendengaran mereka sangat baik dan tidak ada gangguan lainnya.

Peneliti juga mengikuti kegiatan belajar membaca permulaan di kelas II, dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa pembelajaran membaca permulaan di kelas II dilakukan dengan cara bimbingan individu dengan menggunakan metode eja. Terlihat dengan sangat jelas bahwa guru yang mengajar di kelas tersebut sangat kesulitan dalam membimbing siswa yang berjumlah 42 orang dan hanya dibimbing oleh 1 orang guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti menerka beberapa hal yang menjadi sebab siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan, diantaranya 1) Pembelajaran membaca permulaan pada tahun sebelumnya kurang maksimal disebabkan akibat adanya pandemi covid-19, pada saat itu siswa belum diperkenankan mengikuti pembelajaran tatap muka secara sepenuhnya 2) Kelas dengan jumlah siswa yang padat membuat guru sangat kesulitan dalam memperhatikan seluruh siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca 3) Penggunaan metode/strategi pembelajaran yang digunakan guru belum tepat untuk memberikan pengajaran dengan jumlah siswa yang padat 4) Guru kurang variatif dalam menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa sangat perlu merumuskan suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SDN Jayalaksana 02. Hal ini disebabkan rendahnya

kemampuan membaca permulaan akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar pada fase-fase selanjutnya, serta siswa akan kesulitan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal pada setiap pelajaran. Adapun alternatif penyelesaian masalah yang digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan strategi dia tampan berbantuan media HTML dalam pembelajaran membaca permulaan.

Strategi dia tampan yang mulai diperkenalkan tahun 2009 (Iswara, 2009; pranabadrin, 2010) adalah sebuah strategi yang khusus dikembangkan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Strategi ini sangat mudah diaplikasikan dalam langkah - langkah pembelajarannya telah disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak serta teori membaca permulaan. Adapun langkah - langkah pembelajaran membaca permulaan dengan strategi dia tampan yaitu 1) Menyanyikan lagu ABC 2) Mengenal huruf a, i, u, e, o selanjutnya huruf d, n, t, p, m dilanjutkan dengan huruf c, g, j, y, w kemudian huruf b, h, k, l, huruf s, r dan huruf f, q, v, x, z. 3) Asosiasi huruf dengan benda sekitar 4) Membaca suku kata 5) Membaca kata, dan 6) Membaca kalimat sederhana (Iswara, 2009).

Menurut Iswara (2016) strategi dia tampan memiliki prinsip bahwa membaca dan menulis harus didesain menjadi pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Strategi ini mengedepankan pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang sangat bermakna dengan terlebih dahulu mengajak siswa untuk mengasosiasikan bentuk huruf dengan benda-benda nyata yang seringkali dilihat di sekitar lingkungan mereka. Iswara (2020) juga berpendapat metode asosiasi ini digunakan untuk mengenalkan huruf dengan cara yang lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Steinberg (1975) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan akan menjadi lebih mudah dimengerti dan diingat oleh siswa apabila fasilitator terlebih dahulu mengasosiasikan tulisan beserta gambar dan maknanya sehingga membaca menulis menjadi kegiatan yang konkret bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, strategi dia tampan membutuhkan media pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran membaca berlangsung lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran mampu dicapai siswa. Rohani (2019) mengatakan bahwa substansi media pembelajaran adalah 1) Sebagai cara yang dilakukan oleh guru dalam

menyampaikan pesan 2) Berbagai unsur lingkungan siswa yang berpotensi membangkitkan minat belajarnya 3) Alat fisik yang berpotensi menyampaikan pesan dan membangkitkan minat siswa dalam dan 4) Berbagai bentuk komunikasi, baik cetak, audio, visual, maupun audio visual yang berpotensi membangkitkan minat belajar siswa. Berdasarkan karakteristik siswa di kelas 2 yang sangat padat, dibutuhkan sebuah media yang mampu memfasilitasi siswa untuk belajar membaca permulaan secara klasikal. Adapun media pembelajaran yang dapat membantu berlangsungnya pembelajaran dengan strategi dia tampan dengan kelas yang padat adalah media *Hypertext Markup Language* (HTML).

Media HTML yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada penelitian ini adalah media yang diciptakan dan dikembangkan oleh seorang dosen sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yaitu Bapak Dr. Prana Dwija Iswara, M.Pd pada tahun 2021. Media HTML ini berupa media web yang dapat diakses secara *offline* menggunakan *handphone* maupun laptop. Bila menggunakan laptop, media ini dapat dihubungkan dengan proyektor sehingga memungkinkan bila digunakan untuk membimbing pembelajaran membaca permulaan secara individu maupun klasikal. Media ini dapat digunakan dengan sangat mudah dan telah disusun berdasarkan langkah - langkah pembelajaran pada strategi membaca dia tampan sehingga guru dapat dengan mudah mengimplementasikan strategi dia tampan menggunakan media ini. Dengan menggunakan media membaca HTML, pembelajaran dapat dilaksanakan secara klasikal sehingga memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran membaca permulaan pada kelas yang padat sekalipun.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan yang tentunya sangat berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar dengan Menggunakan Strategi Dia Tampan Berbasis *Big Book* penelitian Penelitian ini dilakukan oleh Gani, F. pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan keterampilan membaca permulaan siswa meningkat secara signifikan dengan penggunaan strategi dia tampan berbantuan *big book*. Proporsi ketuntasan membaca permulaan meningkat dari 48% pada siklus I menjadi 68% pada siklus II, dan meningkat menjadi 89% pada siklus III.

- 2) Jauhari, dkk. (2013) penelitiannya yang berjudul Pengaruh Implementasi Strategi Dia Tampan Berbantuan Media Audio Visual menunjukkan bahwa Strategi Dia Tampan dan Strategi Konvensional memiliki efek pengaruh yang berbeda secara signifikan ($F_{hitung} = 1,273 > 0,05$)
- 3) Mutiasih, P. (2021) mengembangkan model buku bergambar alfabet berdasarkan strategi dia tampan untuk pembaca dan penulis pemula sekolah dasar tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model buku bergambar berdasarkan strategi dia tampan menyenangkan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan, hasil penelitian ini dinilai dengan peringkat yang sangat baik. Rata - rata hasil uji dari para ahli sebesar 95,34 persen. Rata - rata hasil uji dari siswa 98,79 persen hasil uji coba terbatas, rata - rata hasil uji dari guru 97,49 persen, dan rata - rata hasil uji dari orang tua melaporkan 98 persen.

Ketiga penelitian tersebut adalah penelitian mengenai penggunaan strategi dia tampan dalam pembelajaran membaca permulaan serta pengembangan media model buku bergambar berbasis strategi dia tampan. Adapun perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini adalah peneliti menggunakan strategi dia tampan berbantuan media HTML dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Media HTML yang digunakan adalah media yang telah disesuaikan dengan prinsip dan langkah - langkah yang terdapat pada strategi dia tampan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian dengan judul Pengaruh Strategi Dia Tampan Berbantuan *Media Hypertext Markup Language* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran membaca permulaan menggunakan strategi dia tampan berbantuan media *Hypertext Markup Language*?
2. Bagaimana pengaruh strategi dia tampan berbantuan media *Hypertext Markup Language* terhadap kemampuan membaca permulaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh strategi dia tampa berbantuan media HTML terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II. Namun, merujuk secara khusus pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan implementasi pembelajaran membaca permulaan menggunakan strategi dia tampa berbantuan media *Hypertext Markup Language*
2. Menganalisis pengaruh strategi dia tampa berbantuan media *Hypertext Markup Language* terhadap kemampuan membaca permulaan

1.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Strategi Dia Tampilan Berbantuan Media HTML Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar ini, yaitu:

H_0 : strategi dia tampa berbantuan media *Hypertext Markup Language* tidak mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa

H_1 : strategi dia tampa berbantuan media *Hypertext Markup Language* mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa

1.5 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan banyak informasi dan manfaat yang berguna bagi orang lain. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu dalam pengembangan kegiatan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk refleksi dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, terdapat pula manfaat praktis pada penelitian ini.

Diantaranya:

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran membaca permulaan
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru bahwa ternyata strategi pembelajaran membaca permulaan sangat beragam dan bervariasi
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai penerapan strategi dan media pembelajaran membaca permulaan yang dapat diaplikasikan di sekolah
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas keilmuan serta memberikan pengalaman dalam mengimplementasikan strategi dia tampan berbantuan media HTML dalam upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis ini berpedoman pada panduan penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019. Secara khusus tesis ini disusun dalam lima bab. Yaitu pendahuluan pada bab I, kajian pustaka pada bab II, metode penelitian pada bab III, pembahasan pada bab IV, dan kesimpulan pada bab V.

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab II tesis ini, terdapat beberapa topik yang dibahas, yaitu mengenai strategi dia tampan, media HTML, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, hakikat membaca, membaca permulaan, dan karakteristik siswa sekolah dasar. Adapun metode dan desain penelitian, variabel, populasi dan sampel penelitian, instrumen, prosedur, analisis data, dan pengujian hipotesis tindakan dibahas dalam bab III tesis ini. Bab IV terdiri dari beberapa pokok bahasan, yaitu gambaran aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan strategi tampan berbantuan media HTML serta analisis pengaruh strategi tampan

berbantuan media HTML terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tercakup dalam. Bab penutup atau bab V tesis ini berisi rekomendasi, implikasi, dan kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan serta telah dibahas dan diuji datanya sehingga menghasilkan suatu simpulan. Selanjutnya pada implikasi yang merupakan pernyataan mengenai pengaruh strategi dia tampan berbantuan media HTML terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar serta rekomendasi yang merupakan saran yang diberikan peneliti bagi peneliti lainnya, guru atau lembaga pendidikan agar bisa dikembangkan menjadi lebih baik.